

Upaya pencegahan risiko LGBT pada remaja SMA (*LGBT risk prevention efforts in Senior High School adolescents*)

Esi Afriyanti¹, Elvi Oktarina², Feri Fernandes³

^{1,2} Faculty of Nursing University Andalas
Email: esiafriyanti@nrs.unand.ac.id
esi_afriyanti@yahoo.com

ABSTRAK

Masalah lesbian, gay, biseksual dan transgender, atau dikenal dengan istilah LGBT, menjadi mengemuka di dunia sekitar lebih dari satu decade terakhir. Masalah ini juga menjadi perhatian di Indonesia seiring dengan maraknya kasus HIV. Dari tahun 1990 sampai tahun 2016 terjadi peningkatan kasus HIV maupun kasus AIDS dimana peningkatan kasus HIV AIDS ini ditularkan oleh aktivitas seksual yang sifatnya heteroseksual. Heteroseksual lebih banyak dilakukan oleh kalangan LGBT. Kebanyakan homoseksual (Lesbian, Gay dan transgender) mulai menyadari dirinya mempunyai kecenderungan berbeda ketika dalam usia muda. Studi menunjukkan perilaku homosexual dan ketertarikan sesama jenis banyak dijumpai sejak usia 15. Keadaan ini memperlihatkan kelompok usia sekolah adalah usia yang rentan untuk mulai terlibat dalam hubungan sesama jenis. Sedangkan keputusan untuk menjadi homoseksual ataupun majadi lesbian kebanyakan terjadi pada usia dewasa muda atau pada usia ketika mereka sudah menjadi mahasiswa. Untuk itu diperlukan pencegahan dini tentang LGBT. Pencegahan ini dapat dilakukan dengan deteksi dini tentang kecenderungan berperilaku seksual dan pendidikan kesehatan tentang dampaknya bagi kehidupan. Selain itu pencegahan dini ini dapat dilakukan dengan role play pada remaja sehingga remaja dapat menganalisa cara pencegahan LGBT ini. Pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 27 November 2018 dengan jumlah peserta sebanyak 76 orang. Penyuluhan dilakukan di SMAN 9 Padang pada kelas XI. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan dan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah, role play yang melibatkan siswa serta juga mengaktifkan guru disekolah dengan membekali pemberian *booklet* dan leaflet yang merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan pengetahuan guru dan siswa tentang LGBT. Dengan adanya *booklet* dan leaflet informasi akan tersampaikan secara sistematis.

Kata kunci : anak SMA, LGBT, pendidikan kesehatan,

ABSTRACT

The problem of lesbian, gay, bisexual and transgender, or known as LGBT, has become prominent in the world in more than a decade. This problem is also a concern in Indonesia along with the rise of HIV cases. From 1990 to 2016 there was an increase in HIV and AIDS cases where an increase in HIV AIDS cases was transmitted by heterosexual sexual activity. Heterosexual is mostly done by LGBT people. Most homosexuals (Lesbian, Gay and transgender) begin to realize that they have different tendencies when they are young. Studies show homosexual behavior and same-sex attraction have been encountered since the age of 15. This situation shows that the school age group is the age of the vulnerable to start engaging in same-sex relationships. While the decision to become homosexual or majadi lesbian occurs mostly in young adults or at the age when they are already students. For this reason, early

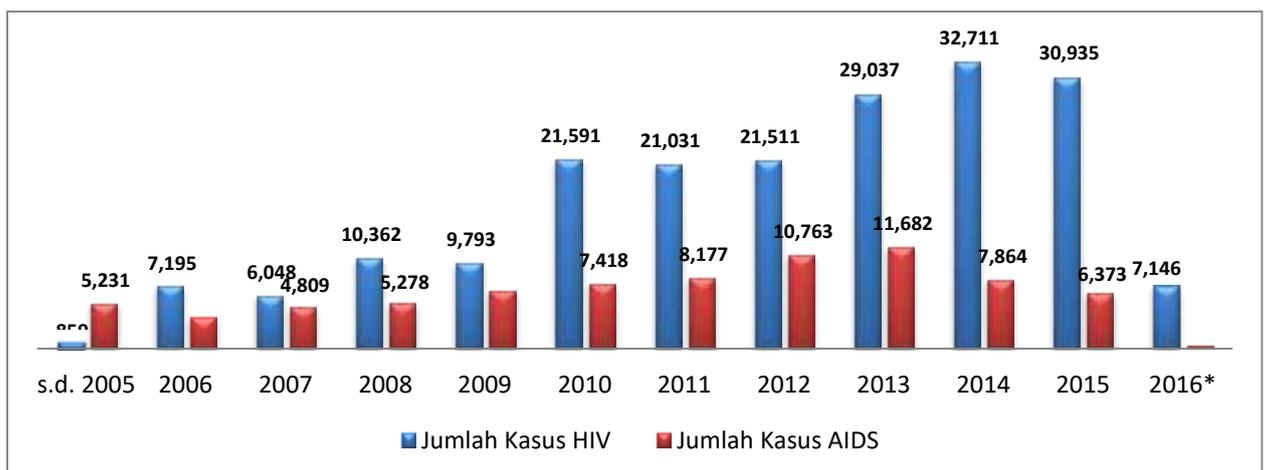
prevention of LGBT is needed. This prevention can be done by early detection of the tendency for sexual behavior and health education about its impact on life. Besides this early prevention can be done with role play in adolescents so that adolescents can analyze how LGBT prevention is. This community service was held on Saturday, November 27, 2018 with a total of 76 participants. Counseling was conducted at SMAN 9 Padang in class XI. The method used in this activity was counseling and health education with the lecture method, role play involving students and also effective teachers in schools by providing booklets and leaflets which were one of the means to increase the knowledge of teachers and students about LGBT. The existence of booklets and information leaflets will be conveyed systematically.

Keywords: high school children, LGBT, health education

PENDAHULUAN

Masalah mengenai lesbian, gay, biseksual dan transgender, atau dikenal dengan istilah LGBT, menjadi mengemuka di dunia sekitar lebih dari satu decade terakhir. Masalah ini juga menjadi perhatian di Indonesia. Walaupun dahulunya beragam perilaku seksual dan identitas gender telah banyak dikenal di Indonesia pada masa dahulu, identitas homoseksual baru muncul di kota-kota besar pada awal abad ke-20. Pergerakan ini dimulai pada akhir tahun 1960-an, dimana gerakan LGBT mulai berkembang melalui kegiatan pengorganisasian yang dilakukan oleh kelompok wanita transgender, atau yang kemudian dikenal sebagai waria.

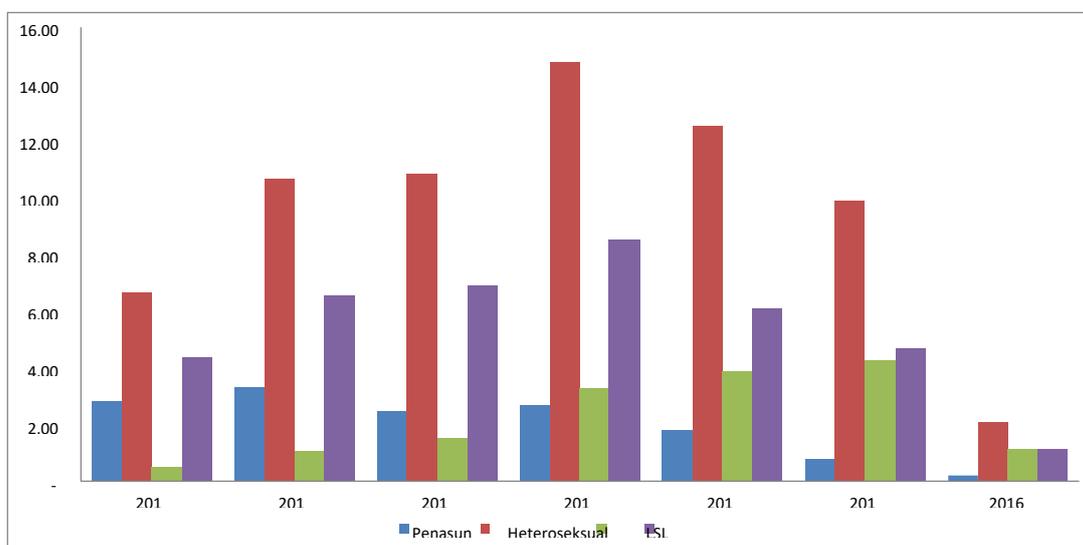
Seiring dengan pergerakan dari kelompok ini, ternyata diwarnai juga dengan maraknya kasus HIV pada tahun 1990 (Dacholfany, 2016). Dari tahun 1990 sampai tahun 2016 terjadi peningkatan kasus HIV maupun kasus AIDS seperti yang tertera dalam grafik 1.



Grafik 1. Jumlah HIV dan AIDS yang Dilaporkan per Tahun sd Maret 2016 (Sumber: Direktorat pencegahan dan pengendalian penyakit, kementerian kesehatan RI)

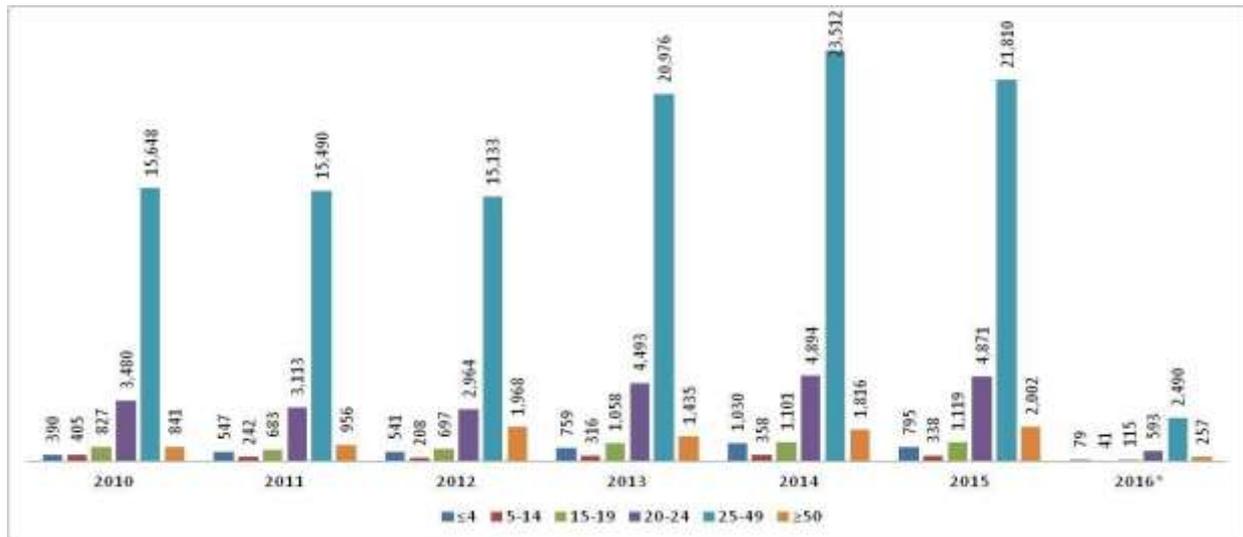
Persentase faktor resiko HIV dan AIDS tertinggi adalah hubungan seks beresiko pada heteroseksual (47%), diikuti dengan LSL (laki-laki Seks Laki-laki) sebanyak 25%, dan lain-lain 27% (Grafik 2). Kebiasaan heteroseksual dan LSL merupakan ciri khas dari LGBT.

Sedangkan berdasarkan usia menderita HIV dan AIDS, lebih banyak pada kelompok usia 25-49 tahun (69,7%) diikuti kelompok usia 20-24 tahun (16,6%), kemudian kelompok usia >50 tahun (7,2%) (Grafik 3). Artinya, apalagi fase dari HIV menuju AIDS adalah 5-10 tahun, berarti penularan HIV ini sudah dimulai pada usia 15 tahun.



Grafik 2. Jumlah Infeksi HIV yang Dilaporkan Menurut Faktor Risiko Tahun 2010-2016 (Sumber: Direktorat pencegahan dan pengendalian penyakit, kementerian kesehatan RI)

Menjadi LGBT adalah upaya yang tidak mudah dan bahkan setelahnyapun bukan tanpa masalah. Berbagai macam persoalan dan risiko muncul ketika remaja muda mulai terlibat dalam hubungan sejenis, untuk remaja pria kurangnya pengetahuan mengenai risiko hubungan seks dapat menyebabkan mereka mudah terpapar HIV dan pelecehan seksual dari yang lebih berpengalaman. Ketidaktahuan keadaan diri mereka juga bisa menimbulkan gejolak sosial dan depresi (Nirmala, 2016).



Grafik 3. Jumlah Infeksi HIV yang Dilaporkan Menurut usia Tahun 2008-2016
(Sumber: Direktorat pencegahan dan pengendalian penyakit, kementerian kesehatan RI)

Prof. DR. Abdul Hamid El-Qudah, spesialis penyakit kelamin menular dan AIDS di asosiasi kedokteran Islam dunia (FIMA) di dalam bukunya *Kaum Luth Masa Kini* (hal. 65-71) menjelaskan dampak-dampak yang ditimbulkan oleh LGBT dari segi kesehatan, sosial, pendidikan dan keamanan. Dampak kesehatannya diantaranya adalah bahwa 78% pelaku homo seksual terjangkit penyakit kelamin menular (Rueda, E. “The Homosexual Network.” Old Greenwich, Conn., The Devin Adair Company, 1982, p. 53). Rata-rata usia kaum gay adalah 42 tahun dan menurun menjadi 39 tahun jika korban AIDS dari golongan gay dimasukkan ke dalamnya. Sedangkan rata-rata usia lelaki yang menikah dan normal adalah 75 tahun. Rata-rata usia Kaum lesbian adalah 45 tahun sedangkan rata-rata wanita yang bersuami dan normal 79 tahun (Fields, DR. E. “Is Homosexual Activity Normal?” Marietta, GA).

Sesangkan dampak sosial yang ditimbulkan adalah beberapa penelitian menyatakan “seorang gay mempunyai pasangan antara 20-106 orang per tahunnya. Sedangkan pasangan zina seseorang tidak lebih dari 8 orang seumur hidupnya.” (Corey, L. And Holmes, K. *Sexual Transmissions of Hepatitis A in Homosexual Men.* New England J. Med., 1980, pp 435-438). Kemudian, 43% dari golongan kaum gay yang berhasil didata dan diteliti menyatakan bahwasanya selama hidupnya mereka melakukan homo seksual dengan lebih dari 500 org. 28% melakukannya dengan lebih dari 1000 orang. Dan 79% dari mereka mengatakan bahwa pasangan homonya tersebut berasal dari orang yang tidak dikenalnya sama sekali, sedangkan

70% dari mereka hanya merupakan pasangan kencan satu malam atau beberapa menit saja (Bell, A. and Weinberg, M. *Homosexualities: a Study of Diversity Among Men and Women*. New York: Simon & Schuster, 1978).

Dampak pendidikan dari LGBT ini diantaranya yaitu siswa ataupun siswi yang menganggap dirinya sebagai homo menghadapi permasalahan putus sekolah 5 kali lebih besar daripada siswa normal karena mereka merasakan ketidakamanan. Dan 28% dari mereka dipaksa meninggalkan sekolah (National Gay and Lesbian Task Force, "Anti-Gay/Lesbian Victimization," New York, 1984). Sedangkan dampak keamanan yang ditimbulkan lebih mencengangkan lagi yaitu kaum homo seksual menyebabkan 33% pelecehan seksual pada anak-anak di Amerika Serikat; padahal populasi mereka hanyalah 2% dari keseluruhan penduduk Amerika. Hal ini berarti 1 dari 20 kasus homo seksual merupakan pelecehan seksual pada anak-anak, sedangkan dari 490 kasus perzinaan 1 di antaranya merupakan pelecehan seksual pada anak-anak (Psychological Report, 1986, 58 pp. 327-337).

Provinsi Sumatera Barat (Sumbar) menjadi daerah terbanyak di Indonesia yang dihuni oleh kelompok Lesbian, Gay, Biseks dan Transgender. Survei keberadaan LGBT pada akhir 2017 itu digelar oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Sumatera Barat dan lembaga konseling rekanan menemukan bahwa sata jumlah LGBT yang tercatat di provinsi ini "ribuan", namun belum ada angka yang valid. Selanjutnya jumlah LGBT (lesbian, gay, biseksual dan transgender) "makin hari makin banyak," dan dapat meningkatkan jumlah kasus HIV (<http://www.bbc.com/indonesia/trensosial-42612086>).

Dari data dari Kementerian Kesehatan pada Desember 2016 menunjukkan angka HIV di Sumatera Barat tercatat 1.883 kasus. Belum jelas berapa angka pada tahun 2018 ini (<http://www.bbc.com/indonesia/trensosial-42612086>). Dari kasus HIV AIDS tersebut, didapatkan data bahwa orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Sumbar didominasi para pelaku seks menyimpang. Data yang diterima Haluan, RSUP M Djamil Padang sebagai rumah sakit rujukan nasional, sejak 2003 telah memberi penanganan terhadap 1.574 penderita HIV/AIDS. Dalam tiga tahun terakhir, tren penularan HIV dominan lewat perilaku lelaki seks lelaki (LSL), dengan perkiraan 75-80 persen dari seluruh kasus baru. (<https://www.harianhaluan.com/news/detail>).

Kebanyakan homoseksual (Lesbian, Gay dan transgender) mulai menyadari dirinya mempunyai kecenderungan berbeda ketika dalam usia muda. Studi menunjukkan perilaku homosexual dan ketertarikan sesama jenis banyak dijumpai sejak usia 15. Dari data tersebut

prevalensinya lebih banyak pada pria, yaitu di Amerika prevalensinya 20.8%, UK 16.3%, dan Amerika 18.5%. Sedangkan pada kelompok wanita masing-masing 17.8%, 18.6%, and 18.5% [Sell, 1995]. Keadaan ini memperlihatkan kelompok usia sekolah adalah usia yang rentan untuk mulai terlibat dalam hubungan sesama jenis. Sedangkan keputusan untuk menjadi homoseksual ataupun majadi lesbian kebanyakan terjadi pada usia dewasa muda [Nugroho, 2010] atau pada usia ketika mereka sudah menjadi mahasiswa.

SMA 9 merupakan salah satu SMA negeri yang ada di Kecamatan Pauh. SMA ini berada dibawah daerah binaan Universitas Andalas yang juga bertempat di Kecamatan Pauh. Berdasarkan jumlah siswanya, lebih banyak didominasi oleh laki-laki sehingga beresiko untuk LGBT. Adapun tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah:

- a. Melakukan pendidikan kesehatan pada remaja SMA tentang LGBT dan dampaknya.
- b. Melakukan role play untuk mencegah perilaku menyimpang.
- c. Memberikan leaflet kepada pihak sekolah dan BEM yang dapat digunakan mengkomunikasikan efek LGBT ini.

METODE

Pengabdian masyarakat ini telah dilakukan dengan 2 metode yaitu:

1. Pendidikan kesehatan berupa ceramah dan peer review.

Metode ini dilakukan pada remaja sekolah yang beresiko menderita LGBT.

Adapun prosedur dari pelaksanaan kegiatan ini adalah :

- a. Tahap pertama, meminta kesediaan remaja sekolah dan pihak sekolah untuk berpartisipasi dalam pendidikan kesehatan
 - b. remaja sekolah dan pihak sekolah diberikan pendidikan kesehatan tentang LGBT dan dampaknya selama 20 menit
 - c. Setelah itu diskusi dipimpin tentang segala yang berkaitan dengan materi. Diskusi ini dipimpin oleh anggota kegiatan. Waktu yang dibutuhkan untuk diskusi ini 20 menit.
 - d. Setelah selesai maka remaja sekolah dan pihak sekolah dibekali dengan leaflet
 - e. Total waktu pelaksanaan adalah 40 menit
2. Metode kedua adalah deteksi dini kecenderungan seksual dengan role play pada remaja sekolah. Role play ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana mencegah ajakan dari pelaku LGBT sehingga siswa tidak terjerumus dan dapat menolak dengan halus dan asertif.
 3. Seluruh kegiatan ini tentunya tidak akan bermakna jika tidak ada monitoring dari ketua

pelaksana kegiatan. Monitoring dilakukan setiap 3 bulan dengan cara berkomunikasi dengan pihak remaja dan sekolah tentang apa masalah yang dihadapi bagaimana pemecahannya dan kontribusi yang dapat diberikan oleh tim pengabdian untuk membantu pemecahan masalah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian ini telah dilakukan pada tanggal 27 November 2018 pada siswa SMAN 9 Padang. Target kegiatan ini awalnya adalah 1 kelas yaitu kelas XI A namun berkembang menjadi 3 kelas karena Ibu Kepala sekolah menganggap materi ini sangat menarik dan siswa yang akan diberikan penyuluhan belum pernah mendapatkannya. Akhirnya jumlah siswa yang disuluh sebanyak 3 kelas dengan jumlah siswa 76 orang. Pada saat pengabdian masyarakat di SMA 9 ini dimulai dengan pengumpulan siswa. Karena jumlah siswa yang ikut cukup banyak maka pelaksanaan tidak dapat dilakukan di kelas tapi dilakukan di pelataran minang. Siswa sebanyak 76 orang di mobilisasi ke luar kelas. Kegiatan ini dimulai jam 07.45 dengan pembukaan oleh ketua pelaksana dan plt kepala sekolah. Kemudian acara dilanjutkan dengan pemberian materi LGBT oleh narasumber Ns. Mahathir, Sp.Kep.Kom selama 45 menit. Setelah itu diadakan role play dan ikrar yang dilakukan oleh siswa untuk menolak LGBT. Kegiatan diakhiri dengan diskusi terpinpin tentang segala yang berkaitan dengan pemberian materi. Diskusi ini dipimpin oleh Ketua kegiatan. Waktu yang dibutuhkan untuk diskusi ini 60 menit.

Hasil dari kegiatan ini adalah adanya 3 pertanyaan dari siswa tentang penyakit yang dapat ditimbulkan oleh LGBT, proses pembentukan LGBT pada remaja.

Pembentukan perilaku LGBT pada remaja ini memiliki tahap-tahap pembentukan identitas diri, hal ini diungkapkan oleh Vivienne Cass seorang ahli teori psikologi. Penelitiannya didominasi dengan pembentukan identitas homoseksual. Pada tahun 1979, Cass mempublikasikan enam tahap pembentukan identitas homoseksual yaitu Identity Confusion (Kebingungan), Identity Comparison (Membandingkan), Identity Tolerance (Yakin), Identity Acceptance (Membuka jati diri), Identity Pride (Bangga), Identity Synthesis (Merasa Nyaman). Tidak semua gay dan lesbian mencapai tahap keenam, tergantung, di dalam masing-masing tahapan, pada seberapa nyaman seseorang dengan orientasi seksualnya. Pembentukan identitas tidak selalu terjadi secara teratur, dan biasanya juga tidak terjadi secara tiba-tiba. Pada batas paling rendah, pembentukan identitas melibatkan komitmen kepada kehidupan dalam dunia kerja, pemilihan ideologi, dan orientasi seksual (Santrock, 2003). Perkembangan identitas di masa remaja, khususnya di masa remaja akhir adalah untuk pertama kalinya perkembangan fisik, perkembangan kognisi, dan perkembangan sosial meningkat pada suatu titik di mana

seseorang individu dapat memilih dan melakukan sintesa identitas-identitas dan identifikasi di masa kecilnya untuk mencapai suatu jalan menuju kedewasaan (Santrock, 2003).

Semua siswa antusias dan aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Setelah kegiatan selesai maka siswa dan sekolah dibekali dengan leaflet. Pertemuan diakhiri dengan pemberian plakat oleh Tim Pengabmas kepada pihak Sekolah.

KESIMPULAN

1. Pembentukan identitas orientasi seksual pada ketiga subjek telah mencapai tahap yang berbeda-beda
2. Semua siswa antusias dan aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dibuktikan dengan adanya pertanyaan tentang LGBT ini.
3. Pengucapan ikrar bersama-sama oleh siswa untuk menolak LGBT ini dalam kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Barus, G. 2003. Pencarian Identitas Diri pada Remaja. Jurnal. Penelitian Program Studi Bimbingan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Cass, V. 1979. Homosexual Identity Formation : A Theoretical Model. Journal of Homosexuality. Volume 4(3). Binghamton :The Haworth Press.
- Dacholfany I, 2016. Dampak LGBT dan antisipasinya di masyarakat. Nizham, Vol. 05, No. 01 Januari (106-119)
- Diamond, G.M, Shilo, G, Jurgensen, E, D'Augelli, A, Samarova, V, and White, K. 2011. How Depressed and Suicidal Sexual Minority Adolescents Understand the Causes of Their Distress. Journal of Gay & Lesbian Mental Health. London : Taylor & Francis Group, LLC.
- Hurlock, E. 1980. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Penerjemah: Istiwidayanti. Jakarta :Erlangga.
- Moleong, L.J. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nirmala Herlani, Emmy Riyanti, Bagoes Widjanarko. 2016. Gambaran perilaku seksual berisiko HIV AIDS pada pasangan gay (Studi Kualitatif di Kota Semarang). Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal) Volume 4, Nomor 3, Juli 2016 (ISSN: 2356-3346).
- Oetomo, D. 1991. Homoseksual di Indonesia. Staf Pengajar FISIP Universitas Airlangga. <http://staff.ui.ac.id/internal/131882269/material/Dede-Oetomo.pdf>.
- Rahardjo, W. 2007. Sikap Akan Respon terhadap Identitas Sosial Negatif dan Pengungkapan Orientasi Seks Pada Gay. Jurnal Psikologi. Volume 1 No.1. Depok : Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Ristianti, A. 2012. Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri Pada Remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta. Skripsi. Jakarta : Fakultas Psikologi

Santrock, J.W. 2003. Perkembangan Remaja. Penerjemah : Shinto Adelar. Jakarta : Erlangga.
Taufik dan Anganthi, N.R. 2005. Seksualitas Remaja : Perbedaan Seksualitas antara Remaja yang Tidak Melakukan Hubungan Seksual dan Remaja yang Melakukan Hubungan Seksual. Jurnal. Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah.

Lampiran 1. Dokumentasi Kegiatan

